

HUMANISME BAGI SESAMA:

Menyikap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia dan Etika Tanggungjawab Menurut Emmanuel Levinas

Editha Soebagio

Abstract

This article contains the most fundamental text of Emmanuel Levinas. His unique contribution is his argument that the morality is not a branch of philosophy, but first philosophy (TI 304). His starting point is the actual concrete encounter, with the “face” of the other, that underlies our sense of self and identity, and this, in turn is the beginning of Levinas’ understanding of what Philosophy is. Philosophy begins with the other and ethics is understood as a relation of infinite responsibility to the other person. By this, he means that when we face someone, before we decide to respond others (to wish someone “great day”, to give or not to give money to a beggar), we are already put into a relationship with them. This is the reason why he calls that relationship ‘the original relation’. This unconditional responsibility is not something we take on or a rule by which we agree to be bound, it exists before us and we are ‘thrown’ into inexhaustible responsibility for them without any choice. Although his big idea is not adequate for the solution of all our ethical problems, we find the strength of Levinas’ position in reminding us to the nature of ethical demand, which must be presupposed at the basis of all moral theories.

Keywords: first philosophy, the face, ethical relations, infinite responsibility, face to face.

Abstrak

Artikel ini membahas pemikiran pokok dari Emmanuel Levinas. Kontribusinya yang khas adalah argumennya bahwa moralitas bukanlah

cabang dari filsafat, melainkan filsafat pertama (TI 304). Pemikirannya berawal dari perjumpaan konkret dengan “wajah” orang lain, yang mendasari kesadaran kita terhadap diri dan identitas kita dan pada gilirannya menentukan pemahaman Levinas terhadap filsafat. Filsafat berawal dari orang lain dan etika dipahami sebagai suatu relasi dengan tanggung jawab yang tidak terbatas terhadap orang lain. Dengan demikian ketika kita berhadapan dengan orang lain, sebelum kita menanggapinya (dengan menyapa, memutuskan memberi atau tidak memberi uang kepada pengemis), kita sudah berada dalam relasi dengan mereka. Hal ini menjadi alasan mengapa Levinas menyebutnya sebagai ‘relasi orisinal’. Tanggung jawab tanpa syarat bukanlah sesuatu yang kita terima atau suatu aturan yang kita setuju untuk mengikatkan diri, tetapi tanggung jawab telah eksis sebelumnya dan tanpa memutuskan sesuatu, kita telah memiliki tanggung jawab yang tidak terbatas terhadap mereka. Meskipun gagasan besar yang disampaikan Levinas tidak memadai untuk memecahkan semua permasalahan etis kita, tetapi Levinas memiliki kekuatan dalam mengingatkan kita terhadap kodrat dari tuntutan etis yang seharusnya diandaikan sebagai dasar dari semua teori moral.

Kata kunci: filsafat pertama, wajah, relasi etis, tanggungjawab yang tidak terbatas, *face to face*.

The thought of Emmanuel Levinas can make us tremble.
Jacques Derrida, “Violence and Metaphysics”,
Writing and Difference, 101

Makalah yang membahas pemikiran Emmanuel Levinas ini merupakan persembahan untuk *festschrift* pesta emas almamater tercinta. Suatu pesta yang dipenuhi perasaan syukur atas penyertaan Tuhan atas semua penyelenggaraan dan kemurahan-Nya, sekaligus juga mengingatkan kepada situasi keprihatinan dan kesadaran akan kerentanan, kecemasan dan ketakutan yang kita alami, karena sampai dengan makalah ini ditulis, ratusan ribu jiwa yang telah menjadi korban pandemi Covid-19. Pandemi ini

menyadarkan bahwa kita tidak dapat lagi mempertahankan cara hidup yang sudah menjadi rutinitas kita, tetapi kita dituntut untuk kembali menghidupi nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan yang sering terabaikan karena kesibukan-kesibukan kita. Bertolak dari humanisme relasi antarmanusia yang ditawarkan oleh Levinas, makalah ini akan membahas relasi antarmanusia yang etis untuk membantu kita memaknai kembali persahabatan kita sebagai anggota keluarga besar STFT Widya Sasana, Malang.

Levinas lahir di Kaunas, Lithuania pada 30 Desember 1905 dan meninggal di Paris pada hari Natal tahun 1995. Pemikiran Levinas berakar pada ajaran fenomenologi,¹ pemahaman yang sangat baik tentang literatur dan seluruh Filsafat Barat serta tradisi Yudaisme, serta dipengaruhi pengalaman *Shoah*² yang menimpa orang-orang Yahudi di Eropa. Peristiwa kekejaman Nazi dirasakan sebagai peristiwa mengerikan yang terus menghantui hidupnya. *Shoah* mendorongnya untuk mempertanyakan sikap etis masyarakat Eropa yang memiliki banyak pemikir besar, komposer dan penulis ternama, di bawah kepemimpinan yang barbar dapat terlibat dalam pembunuhan massal yang sangat mengerikan. Levinas menggugat pemikiran Barat yang memisahkan metafisika dan etika,³ dengan menampilkan

-
- 1 Fenomenologi adalah ajaran tentang intensionalitas yang memahami kesadaran selalu berarti sadar terhadap sesuatu. Kesadaran manusia menurut Husserl selalu bersifat intensional. Intensionalitas bukan merupakan ciri kesadaran, tetapi merupakan kodrat kesadaran sendiri. Dalam disertasinya yang berjudul *La théorie de l'intuition dans la phénoménologie de Husserl* (1930) atau *Teori tentang Intuisi dalam Fenomenologi Husserl*, Levinas mengemukakan kritik terhadap teori fenomenologi Husserl yang menurutnya merupakan konsep yang terlalu intelektual tentang intuisi. Husserl menyamakan intensionalitas dengan sikap teoretis. Sementara Levinas berupaya menerapkan intensionalitas di bidang non teoretis juga, yaitu dalam relasi etis. Heidegger sudah terlebih dulu memulainya dalam bukunya *Sein und Zeit / Being and Time* (1927) dengan mengarahkan intensionalitas ke arah ontologi baru, yaitu filsafat tentang Ada (*Being*).
 - 2 Banyak penulis Yahudi lebih memilih istilah *Shoah* dibandingkan *holocaust*, untuk menjelaskan penghancuran dan pembunuhan massal (*mass extermination*) orang Yahudi Eropa oleh Nazi pada puncak Perang Dunia II. Séan Hand. *Levinas: Routledge Critical Thinkers*, London: Routledge, 2009. 17.
 - 3 Levinas mengkaitkan kritik ini terhadap proyek pemikiran Heidegger yang berfokus pada *Being* (Ada), sehingga menanggukkan atau meniadakan keberlainan orang lain. Séan Hand. *Levinas: Routledge Critical Thinkers*, 36. Meskipun Levinas sangat mengagumi buku karya Heidegger *Sein und Zeit (Being and Time)* dan menyējajarkannya dengan pemikir besar setingkat Plato dan Kant, tetapi keputusan Heidegger untuk bergabung aktif dalam *National*

pemikiran meta-etiknya (metafisika etika), yang menjelaskan bagaimana kewajiban etis kita terhadap orang lain timbul. Hal ini dilakukannya dengan bertolak dari perjumpaan dengan orang lain dengan mengakui dan menghargai keberlainannya.

Pengalaman hidup sebagai tawanan perang yang harus bekerja keras dalam kondisi kelaparan dan isolasi, serta kehilangan seluruh keluarga besarnya yang menetap di Lithuania karena kekejaman Nazi, mengasah kepekaannya untuk bersedia terbuka terhadap penderitaan sesama. Dalam konteks relasi antarmanusia, Levinas mendesak agar kita tidak bersikap acuh-tak-acuh terhadap kematian orang lain, karena menurutnya melalui kematian orang lain, kita dapat menyadari keberadaan kita yang terbatas. Hal ini dituangkan dalam pengantar karya besar keduanya *Otherwise than Being or Beyond Essence* (1974), yang ditujukan “untuk mengenang mereka yang hampir mencapai enam juta orang yang menjadi korban kekejaman Nazi dan jutaan dari berjuta-juta korban kebencian terhadap sesama manusia, seperti anti Semitisme dari semua keyakinan dan semua bangsa”. Kekuatan Levinas adalah kemampuannya mengingatkan kita terhadap hakikat dari kebutuhan kita terhadap etika. Kebutuhan yang seharusnya diandaikan sebagai dasar dari semua norma etis danaturan.

Bertolak dari relasi dengan orang lain, Levinas mengajukan konsep pemikirannya berpusat pada etika dan pemahamannya, yaitu melalui perjumpaan dengan orang lain yang memiliki wajah yang tidak dapat saya abaikan, yang menyapa, mengusik dan mempertanyakan saya, serta mewajibkan saya untuk memberi tanggapan (*response*). Perjumpaan dengan wajah, merupakan cara orang lain memperlihatkan dirinya, melampaui gagasan tentang orang lain yang ada dalam diriku (TI 50). Perjumpaan ini menurut Levinas telah menempatkan kita dalam relasi etis dengan mereka,

Socialist German Workers Party (Nazi) sangat melukainya. Dalam sebuah wawancara pada usia matangnya di tahun 1981, Levinas menyatakan bahwa, Heidegger tidak dapat dilepaskan dari kesalahan, meskipun demikian ‘menurutnya saat ini tidak ada orang yang dapat berfilsafat secara serius tanpa melintasi jalur yang ditempuh Heidegger,’ baik dalam yang bentuk sama ataupun berbeda. Robert Eaglestone, *The Ethical Turn in Continental Philosophy in the 1980s, The History of Continental Philosophy* (ed. Alan D. Schrift) Vol. 7, Chicago: 208-209.

suatu tanggung jawab anarkis yang mendahului keputusan kita untuk menanggapinya. Sebelum kita memutuskannya, kita mendapati bahwa diri kita sudah bertanggung jawab terhadap orang lain.

Dalam konteks relasi antarmanusia Levinas menyampaikan gagasannya dengan hati-hati, ekstrim, kaku dan radikal serta menyampaikan konsep-konsep pemikirannya secara metaforis. Pemikiran etisnya tanpa rumusan sistematis norma atau rumusan prinsip-prinsip sebagai standar moral untuk tindakan yang benar, melainkan merupakan suatu upaya memahami bagaimana kewajiban kita terhadap orang lain timbul, sehingga kita dapat menjalin relasi antarmanusia yang saling menghargai. Derrida menggambarkan pergerakan pemikiran Levinas seperti gelombang di pantai, selalu menghantam pantai dengan cara yang sama terus menerus kembali dan mengulang kembali pergerakannya dengan daya dan intensitasnya, dengan tuntutan yang makin mendalam.⁴

Untuk memaparkan pemikiran tentang etika tanggungjawab Levinas yang berorientasi pada yang konkret, tulisan ini akan dibagi menjadi lima bagian, yaitu: (1) Menyingkap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia; (2) Transendensi Wajah yang Menuntut Tanggung Jawab; (3) Tanggung jawab Terhadap Orang Lain; (4) Makna Penderitaan Bagi Sesama; (5) Sikap Humanis Bagi Orang Lain. (6) Sebelum menutup tulisan ini akan merefleksikan gagasan Levinas tentang solidaritas dengan menggali, (6.2.) Relasi Antarmanusia yang Etis dan (6.3.) Tanggung Jawab sebagai Bagian dari Kemanusiaan Kita.

1. Menyingkap Akar Kekerasan dalam Relasi Antarmanusia

Pemikiran Levinas yang bertolak pemikiran fenomenologi berupaya menghidupkan kembali kontak langsung dengan realitas dan berorientasi

4 Pernyataan yang menunjukkan rangkaian pemahaman yang semakin mendalam bisa ditemukan dalam analisa tentang proksimitas, proksimitas sebagai tanggung jawab terhadap orang lain, tanggung jawab sebagai substitusi. Tatanan ini ditampilkan dalam ekspresi 'hanya mungkin sebagai' (*ne se peut comme, is only possible as*). Proksimitas terhadap Yang-Lain ... hanya mungkin sebagai tanggung jawab terhadap Yang-Lain, dan tanggung jawab hanya mungkin hanya sebagai substitusi terhadap Yang- Lain (OB 69), Adriaan Peperzak, *To The Other*, 219-20.

pada yang konkret, tetapi dia menyadari keterbatasan dari fenomenologi, sehingga berupaya untuk menemukan enigma di balik fenomena.⁵ Berangkat dari pengalaman biasa, sederhana dan kita alami sehari-hari, ketika berhadapan dengan hal-hal di luar diri kita, secara alamiah kita akan berupaya memahami dengan menghilangkan hal-hal yang bersifat lain (*other*) atau asing (*foreign/strange*). Tujuannya adalah untuk menguasai dan mengendalikan, meski hanya dalam bentuk pengetahuan. Kecenderungan ini disebut Levinas sebagai totalisme, yang merupakan bentuk dari egoisme (TI 36), karena selalu berpusat pada aku dan menjadikan orang lain sebagai bagian ke-aku-anku yang menyeluruh (total). Totalisme dalam relasi antarmanusia terjadi ketika kita melihat sesama sebagai sosok yang dapat merealisasikan keinginan dan tujuan kita, dengan mempelajari peran spesifiknya yang berguna atau menyenangkan kita, atau ketika kita melihatnya dengan perspektif estetis, yaitu dengan melihat warna matanya, kecantikan wajahnya, dll. Menurut Levinas dengan mendeskripsikan warna matanya kita tidak berada dalam relasi sosial dengan Yang-Lain. Kita menyatukannya dengan diri dan kepentingan kita, serta melibatkannya dalam konstelasi pemahaman kita yang mendominasi.⁶ Wajah dalam pemikiran Levinas bukan sekedar wajah orang lain secara fisik (*visage*), tetapi lebih abstrak dan memiliki makna yang mendalam, karena merupakan suatu metonimi untuk keseluruhan diri orang lain.

Pengalaman berhadapan langsung dengan wajah orang lain, sering membuat kita merasa tidak aman (*insecurity*) dan tidak nyaman (*discomfort*) dan merasa rapuh (*vulnerability*), sehingga kita berusaha menghilangkan perasaan tersebut dengan menutupi diri dengan pemikiran kita. Akibatnya orang lain mengalami kekerasan akibat ketidakmampuan kita untuk menerima penyingkapan apa adanya dari orang lain.⁷ Levinas menyatakan bahwa relasi yang demikian bukanlah merupakan relasi yang etis, meskipun membuat kita selalu merasa nyaman, cukup dan berpuas diri.

Levinas juga mengkritik kecenderungan kita untuk merangkul

5 Edward Craig (ed.), *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, London: Routledge, 1998, 579.

6 Adriaan Peperzaak 1992:18-19.

keberlainan dari orang lain dalam pengetahuan, yang timbul dari kehausan untuk mengenali identitas seseorang ataupun minimal memahaminya melalui pernyataan singkat menggunakan label sosial atau stereotype.⁸ Pernyataan-pernyataan itu membantu kita menguasai dan mengontrol semua yang ada di sekitar kita dengan menghilangkan semua keberlainan orang lain, sehingga kita merasa cukup diri. Levinas menantang hegemoni dari pengetahuan, karena pengetahuan tidak mampu membedakan sesuatu yang berharga, bernilai dan berguna. Pengetahuan juga tidak mampu membebaskan manusia dari keterasingan dan rasa kesepiannya (EI 58-59). Levinas menemukan bahwa kemanusiaan dari manusia tidak ditemukan pada pengetahuan, melainkan dalam etika.⁹ Inti dari kemanusiaan terletak pada moralitas dan keadilan, bukan pada pengetahuan.¹⁰

Kecenderungan manusiawi yang cenderung mentotalisasi semua dalam dirinya cukup dominan dalam tradisi dan pemikiran masyarakat Barat,¹¹ yaitu dengan memahami manusia sebagai subyek yang otonom, rasional dan bebas, sehingga menjadi tolok ukur segalanya. Kondisi ini menjadi sasaran kritik Levinas, karena berpotensi menjadi akar dari kekerasan yang timbul dalam relasi antarmanusia. Pemahaman kekerasan tidak selalu dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga termasuk tindakan yang menghalangi orang untuk mengaktualisasikan diri menjadi manusia seutuhnya,¹² serta mengakibatkan

7 Thomas Hidy Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*, Jakarta: KPG, 2012, 8-9.

8 Stereotipe adalah generalisasi mengenai suatu kelompok orang dengan karakteristik tertentu, tanpa mengindahkan adanya variasi yang ada pada anggota-anggotanya.

9 Richard A. Cohen. *Ethics, Exegesis and Philosophy: Interpretation after Levinas*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004, 5.

10 Ibid, 100.

11 Filsafat Barat merupakan ontologi yang pada dasarnya merupakan upaya memahami Ada (*the Being*), apa yang ada dan pengada-pengada (TI 43), dengan tujuan untuk memahami dan menguasainya (TI 159). Ontologi yang demikian menurut Levinas merupakan gerakan menuju diri sendiri dan bukanlah merupakan Transendensi. Buku *Being and Time* yang ditulis Heidegger merupakan telaah terhadap makna Ada, yang sudah mengandaikan pemahaman atas makna Ada yang tidak mengakui keberlainan (*alteritas*) yang lain (TI 45).

12 April D. Capili, "Emmanuel Levinas and the Human Person: On Philosophical Conditions of War and Peace", *Revista Portuguesa de Filosofia*, Apr-Dec 2006, 703.

keberlainan orang lain tidak mendapat pengakuan.¹³ Sebagai orang Yahudi Levinas sangat memahami kesewenangan dan kekejaman yang dapat timbul ketika kecenderungan mentotalisasi ini mengakibatkan keberlainan orang atau kelompok, yang seharusnya diberlakukan dengan hormat dan penghargaan justru tidak mendapatkan pengakuan,¹⁴ karena itu dia berusaha mendobraknya dengan menemukan unsur meta-etis dari relasi antarmanusia, yakni melalui pertemuan konkret dengan orang lain yang tidak mendominasi, karena melalui pertemuan konkret ini kita sering menyadari bahwa pemahaman kita memiliki keterbatasan dan kita tidak pernah dapat memahami orang lain secara utuh.¹⁵

Levinas berupaya menunjukkan esensi dari relasi etis secara umum,¹⁶ dan tidak pernah berusaha untuk merumuskan ajaran moral tertentu. Baginya etika bukan suatu kewajiban formal dan prosedural ataupun suatu sistem norma yang mendorong atau melarang orang untuk melakukan tindakan tertentu, tetapi relasi antara diri dan orang lain yang merupakan suatu tuntutan moralitas dan keadilan. Etika bagi Levinas adalah spontanitas egois dan kenyamanan kita diinterupsi dan dipertanyakan oleh orang lain (TI 42), serta keadilan kita digugat oleh wajah orang lain. Permasalahan etis dari

13 Menurut Levinas konsep totalitas mendominasi filsafat barat sejak zaman Yunani kuno sampai Heidegger, sehingga berusaha menentang totalitas ontologis yang tidak menghargai perbedaan radikal dan absolut dari Yang-Lain. Levinas menyetujui konsep dialektika Hegellian tentang, 'To heteron (Yang-Lain) yang tidak dapat direduksikan untuk mengatasi kekurangan, bayangan atau ketidaksempurnaan dari to auton (Yang-Sama)', meskipun demikian Levinas menyampaikan kritiknya dalam terhadap pemikiran Heidegger dalam hal yang lain. Adriaan Peperzak. *To the Other, an Introduction to the Philosophy of Emmanuel Levinas*, West Lafayette: Purdue University Press, 1992, 137-38.

14 Bentuk-bentuk totalitas dalam sejarah, seperti: diskriminasi warna kulit, perbudakan, kekejaman Nazi (*Shoah/Holocaust*), peristiwa bom atom Hiroshima, Stalinisme, komunisme, *killing fields*, terorisme, genosida, dll.

15 Keterbatasan pemahaman surplus potensial dari dunia, lebih dan melampaui segala bentuk kehadiran, mestinya dicari dalam masa lalu yang tidak dapat diingat lagi (*immemorial past*). Thomas Hidy Tjaya 2012: hlm. 43. Kutipan dari buku karya Levinas yang berjudul *Beyond Intentionality (Philosophy in France Today)*, ed. Allan Montefiore, Cambridge: Cambridge University Press, 1983, 106.

16 Jacques Derrida, *Violence and Metaphysics: An Essay on the thought of Emmanuel Levinas, Writing and Difference*, terjemahan Alan Bass, London: Routledge, 1967, 138.

gugatan ini bukan pada jawaban yang kita berikan, tetapi bagaimana kita mendapati diri bertanggung jawab terhadap orang lain, karena kehadiran orang lain merupakan faktisitas interogatif yang tidak dapat diabaikan. Orang lain tidak menuntut belas kasihan/ simpati secara spiritual, tetapi melalui kehadirannya orang lain mengajukan tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan dasarnya secara konkret. Buah pemikiran Levinas yang konkret dan humanis menjadikannya sebagai filsuf favorit bagi Carol Wojtyla yang kemudian kita kenal sebagai Paus Yohanes Paulus II. Meskipun Wojtyla tidak mengklaim etika sebagai filsafat pertama, tetapi dalam karyanya beliau juga menampilkan prioritas makna aksiologi dari tindakan dalam konteks relasi dengan orang lain.¹⁷

2. Transendensi Wajah yang Menuntut Tanggung Jawab

Melalui karya terbesar pertamanya *Totality and Infinity*, Levinas menyebut ‘Etika sebagai Filsafat Pertama’ (*prôtê philosophia* atau *la philosophie première*), bukan karena etika harus didahulukan dibandingkan metafisika atau epistemologi, karena seandainya demikian etika hanya merupakan salah satu cabang filsafat, tetapi sebagai filsafat pertama menurut Levinas, etika menyangkut analisa perjumpaan konkret dengan orang lain sebagai ‘relasi original’ yang merupakan dimensi primordial dan paling asli dari eksistensi manusia, serta mendasari pemahaman kita terhadap diri dan identitas kita, dan pada gilirannya menjadi dasar pemahaman tentang filsafat,¹⁸ yaitu dengan berfokus terhadap orang lain.

Menurut Levinas wajah merupakan akses perjumpaan dengan orang lain yang sejak awal memiliki signifikasi yang tidak dapat ditawar. Pemahaman wajah yang demikian hanya dapat dilakukan ketika kita tidak memperlakukan

17 Zimmerman membahas karya Carol Wojtyla melalui dua karya tulisnya *The Acting Person* dan *Man and Woman* (tidak diterbitkan). Dari karya Wojtyla, pemahaman tentang pribadi selalu berada di antara orang lain, meski dalam momen kesendiriannya, diri manusia dan kebutuhannya (oleh karena itu etis) selalu berada dalam relasi antar manusia yang lebih luas.

18 Robert Eaglestone, *The Ethical Turn in Continental Philosophy in the 1980s, The History of Continental Philosophy* (ed. Alan D. Schrift) Vol. 7, Chicago:209.

wajah bukan sekedar bukan sekedar penampilan fisik, yang terdiri dari mata, hidung, mulut, melainkan simbol panggilan, sapaan, kehadiran yang mengajak bertatap muka dan saya tidak dapat mengacuhkannya. Bagi Levinas yang penting bukan kualitas fisik wajah, tetapi yang penting baginya adalah wajah telanjang atau wajah polos (*le visage nu*) dan luhur. Telanjang karena wajah menampilkan diri secara langsung, tanpa penengah (*mediasi*), suatu signifikasi tanpa konteks (EI 86-87) yang memiliki maknanya sendiri. Ketelanjangan wajah memperlihatkan ciri-cirinya yang terbuka, menyimbolkan sifat kemiskinannya yang mengetuk hatiku supaya tidak mengobyekkannya, melainkan bersifat baik terhadapnya. Sedangkan keluhuran wajah mencirikan keberadaannya yang tidak dapat diabaikan, serta penolakannya untuk ditundukkan (TI194), tidak dapat dikesampingkan, dianggap sepi. Pada saat itu wajah merupakan sesuatu yang mutlak.¹⁹ Kemutlakan itu menolak semua tuntutan dari duniaku yang hanya berpusatkan pada diriku saja. Meskipun aku selalu berusaha memasukkan orang lain ke dalam pemahaman totalitas, ternyata wajah orang lain selalu menampilkan diri tiada habis-habisnya. Setiap kali aku merasa mapan dengan kesadaran diri (*interiority*), maka dia akan menggugah lagi secara baru. Orang lain sungguh-sungguh berbeda, berada di luar (*exteriority*) wilayah kekuasaanku, sehingga tidak dapat diobyektivisasikan, diukur dan didokumentasikan.²⁰ Wajah manusia merupakan fenomena *sui generis* yang unik dan tidak dapat dirujuk pada sesuatu yang lain di luar diriya. Suatu enigma²¹ yang melampaui segala upaya obyektivitas dan penangkapan akal budi manusia. Implikasi dari ketidakmampuanku memahaminya merupakan panggilan kuat untuk rendah hati dan mengakui keterbatasanku.

Wajah merupakan signifikasi ‘pertama’ atas transendensi, karena kehadiran wajah menyingkapkan suatu hal yang tidak dapat kita tanggung.²² Untuk menjumpainya kita perlu keluar dari imanensi diri kita dan

19 Franz Magnis Suseno 2000: hlm 97.

20 Richard A. Cohen. *Ethics, Exegesis and Philosophy: Interpretation after Levinas*, 137.

21 Adriaan Peperzaak 1992: hlm. 21.

22 Thomas Hidy Tjaya 2012: hlm. 85.

membiarkannya menyingkapkan transendensinya yang merupakan dimensi tak terhingga (*infinity*). Pengalaman transendensi wajah tidak akan kita dapati jika kita memperlakukannya sebagai sekadar fenomena, persepsi fisik, ide, gagasan atau cara pandang tertentu yang berakar pada fenomenalitas kesadaran manusia. Transendensi wajah membuat aku mengalami krisis subyektivitas, karena secara langsung menghancurkan totalitas sebagai akibat kegagalan kita menyadari transendensi wajah, akibat terlalu lama terlena dan terlalu nyaman pula dengan pemikiran dan gagasan kita sendiri mengenai orang lain, padahal orang lain melampaui semuanya.

Wajah mengungkapkan kata pertamanya, yakni, ‘jangan membunuh,’ sekaligus menyingkapkan penolakannya terhadap segala bentuk kekerasan, menantang dan mempertanyakan kemapananku, serta mengundang aku untuk bertanggung jawab. Bila Kain mengajukan pertanyaan kepada Allah, “Apakah aku adalah penjaga adikku” (Kej 4:9), maka memang benar kita dipanggil untuk menjadi penjaga bagi saudara kita. Kita tidak pernah dapat menghindari himbuan orang lain ini. Wajah itu bertemu langsung dengan aku, bukan dengan orang lain. Aku dipilih bukan karena kehendakku atau keputusan orang lain itu. Sapaannya menjadikanku sebagai tawanan. Aku tidak bisa menghindar dari tanggung jawab, karena sebagai subyek yang tertawaan peranku tidak dapat dialihkan dan tidak dapat digantikan oleh orang lain (CPP 133). Hidupku menjadi substitusi untuk hidup orang lain, yaitu dengan menempatkan diri di tempat orang lain, aku mengambil alih tanggung jawabnya. Hal ini berarti, bahwa aku bertanggung jawab atas pemuasan kebutuhannya, kehausannya, kelaparannya, keselamatannya, juga semua tingkahlakunya, atas segala kesalahan dan kejahatannya, bahkan atas penganiayaan yang dilakukan terhadap orang lain dan terhadap diriku.²³ Secara konkret tanggung jawab ini diwujudkan melalui tindakan kita untuk memenuhi kebutuhan orang lain secara fisik, yaitu dengan memberikan pakaian, tumpangan, makanan, kehangatan, dll. Meskipun sebenarnya melalui tindakan fisik ini, kita sekaligus sudah memberikan diri kita.²⁴

23 Prof. Dr. Alexander S. Lanur, OFM. “Aku Disandera: Aku dan Orang Lain menurut Levinas,” *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Biasa Ilmu Filsafat*, Jakarta: Driyarkara, 2000, 10.

24 Richard A. Cohen. *Ethics, Exegesis and Philosophy: Interpretation after Levinas*, 200.

3. Tanggung Jawab terhadap Orang Lain

Perjumpaan *face-to-face* dengan wajah dari orang lain merupakan panggilan tanggung jawab yang bersifat anakronis (BPW 81). Levinas menggunakan istilah anakronis untuk menjelaskan panggilan untuk bertanggung jawab yang mendahului kesadaran *apriori* kita, sehingga mendahului keputusan dan sikap kita juga. Tanggung jawab ini bukanlah sesuatu yang lahir dari sifat altruistik yang memusatkan perhatian pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan ganjaran, dan juga bukan merupakan kebaikan hati atau kebaikan alamiah, yang memungkinkan kita untuk menolaknya. Keberadaannya, tidak didahului oleh suatu keputusan, bahkan kematian hanya menjadi momen penanda hilangnya daya kita, tetapi tidak dapat menghilangkan tanggung jawab atau mengubahnya menjadi absurditas (CPP 138). Gagasan Levinas tentang tanggung jawab ini dipengaruhi oleh novel karya Dostoevsky yang berjudul *The Brothers Karamazov*, di mana Zosima menyampaikan gagasan yang sama "Kita semua bertanggung jawab di hadapan semua orang atas segala sesuatu dan atas semua orang, dan aku lebih bertanggung jawab dari semua orang lain."²⁵

Panggilan tanggung jawab ini mengonstitusikan aku sebagai subyek. Subyek dalam arti asli dan sebenarnya adalah seseorang yang ditempatkan di bawah orang lain, atau dapat dirumuskan sebagai aku yang mengemban tanggung jawab yang tidak terbatas kepada orang lain, siapapun orangnya. Pemahamannya ini berbeda dengan kondisi yang kita kenal, karena dimensi etis tidak ditambahkan kepada subyek yang sudah ada. Maka kita tidak dapat memahami bahwa diri kita sebagai subyek dan kemudian dapat menjalankan peran untuk bertanggung jawab, karena subyek bukanlah

25 *The Brothers Karamazov* merupakan novel karya Dostoevsky yang diterbitkan tahun 1880, yang menceritakan keluarga seorang duda bernama, Fyodor Pavlovitch Karamazov dengan anak-anaknya yang beranjak dewasa Dmitry, Ivan, dan Alexei, yang tidak lagi tinggal di rumah orang tua mereka dan kemungkinan anak haram Karamazov yang bernama, Smerdykov. Alur cerita novel Dostoevsky ini dimulai dengan pemaparan tentang perjalanan dari setiap putera Karamazov yang melalui sejumlah krisis pribadi yang mengubah karakter mereka. Fyodor Dostoevsky. *Brother Karamazov*, Book IV, Ch.1, Project Gutenberg, 2009, hlm. 202.

seseorang bagi dirinya sendiri (*pour-soi*) melainkan seseorang-bagi-orang lain (*l'un-pour-l'autre*). Subyek menjadi subyek karena bertanggung jawab atas orang lain. Bahkan secara radikal Levinas menyatakan bahwa aku bertanggung jawab atas kesalahan dan kemalangan orang lain (OB 10). Kondisi tanggung jawab yang diajukan Levinas berbeda dengan pemahaman kita secara umum, karena menurutnya justru dalam bertanggung jawab, aku dibentuk sebagai subyek, sehingga dengan bertanggung jawab, aku sekaligus menentukan arti hidupku sendiri.²⁶

Etika Levinas yang bersifat relasional, bersinggungan dengan orang lain, serta menghargai perbedaan dan keunikan yang merupakan keberlainan orang lain, bukan bertumpu pada peran seseorang dalam konteks tertentu, melainkan bertolak dari keberadaan kita sebagai diri yang memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Pemahaman tanggung jawab yang dikemukakan oleh Levinas juga merupakan sesuatu yang unik, karena mendahului pemikiran dan bukan merupakan hasil dari justifikasi. Tanggung jawab merupakan interpretasi dan deskripsi dari tanggung jawab yang kita rasakan, serta mendahului semua pilihan yang kita tentukan. Richard A. Cohen mendefinisikan keberlainan orang lain dalam konteks kebertubuhan manusia, yaitu berkaitan dengan kematian, proses penuaan dan penderitaan.²⁷ Keberlainan tidak abstrak seperti hukum moral yang memerlukan interpretasi untuk memahaminya, karena moralitas, mortalitas dan penderitaan orang lain merupakan sesuatu yang nyata.

4. Makna Pengalaman Penderitaan Bagi Sesama

Pemahaman penderitaan menurut Levinas berbeda dari intensionalitas Husserl, karena penderitaan dilihat secara konkret tanpa memperhitungkan ukuran kuantitatif dan tanpa memperhitungkan apakah bersifat sukarela atau tidak, yaitu dengan menempatkan penderitaan dalam konteks

26 Richard A. Cohen. *Ethics, Exegesis and Philosophy: Interpretation after Levinas*, 6. Dalam *Otherwise than Being* Levinas menyatakan, 'eksistensiku melalui dan bagi orang lain' (OB 114).

27 Simon Critchley. *The Problem Levinas*, 6.

keberadaan manusia yang bertubuh, yang dapat menikmati kenikmatan (TI 110-121). Penderitaan merupakan sesuatu yang tidak diinginkan manusia, yang mendapati dirinya berada dalam refleksivitas tubuh yang menderita, penderitaan memiliki sifat tidak dapat dihindari.²⁸ Akibat inheren dari penderitaan Levinas menjelaskan kaitan antara penderitaan dan kejahatan.²⁹ Menurutnya melalui pasivitas kejahatan dapat dijelaskan, tetapi melalui kejahatan penderitaan dipahami. Dalam penderitaan orang lain, terdapat sesuatu panggilan primordial antropologis untuk melintasi kebutuhan mengatasi rasa sakit.³⁰ Levinas melihatnya sebagai 'suatu panggilan orisinal untuk membantu menyembuhkan', yang tidak dapat direduksi, serta bersifat etis.

Mengacu pada pengalaman penderitaan yang dialaminya, Levinas peka dan terbuka terhadap penderitaan sesama. Secara tegas dia menolak pendapat Heidegger yang berpendapat bahwa keberadaan manusia secara pribadi adalah menuju kematian (*being-toward-death*). Menurut Levinas keterkaitan manusia pada kematian (*Dasein's deathbounedness*) yang dikemukakan oleh Heidegger tidak memberikan makna hakiki keberadaan manusia. Sebagai filsuf yang memaknai hidup bukan sebagai pengetahuan melainkan kenikmatan (*jouissance*) dan sukacita (*joie de vivre*), Levinas menyatakan bahwa manusia dapat berpikir, makan, minum, membaca dan berjemur di bawah matahari, menjalin relasi intim dengan hal-hal di luar dirinya. Dengan berkelakar Levinas menyatakan *Dasein* tidak pernah merasa lapar. *Dasein* merupakan sebutan Heidegger untuk manusia.

Levinas menempatkan kehidupan dan kematian manusia dalam relasi sosial, yang menunjukkan kedekatan kita dengan sesama, sehingga kehidupan dan kematian memiliki makna bagi orang lain. Menurutnya ingatan akan persekusi dan rasa bersalah merupakan sifat spesifik dari para penyintas. Pengalaman persekusi tidak seharusnya mengakibatkan keputusan dan membuat orang memikirkan diri sendiri, serta melupakan penderitaan orang

28 Ibid, 272.

29 Levinas membedakan dua sumber kejahatan, kejahatan intrinsik dari penderitaan dari mereka yang menderita dan kejahatan karena orang merasionalisasi penderitaan orang lain.

30 Ibid, 274.

lain. Pengalaman ini seharusnya menjadi alasan kuat untuk bangkit memaknai kekejaman dan rasa sakit yang ditimbulkan oleh penderitaan akibat kepedihan yang mendalam dari kematian. Kematian menandai kekonkretan yang membuat kita tidak dapat mengabaikan kesepian dan penderitaan orang lain, tetapi menjadikannya sebagai ketakutan dan perhatian pada hidup dan mati dari orang yang dekat dengan kita (*neighbor*).³¹ Berhadapan dengan kematian orang lain menghadapkankita pada misteri yang tidak terpecahkan. Kematian tidak pernah mempertanyakan cara kita menjalani hidup dan kita tetap menjalani hidup sampai kematian menghentikannya. Meskipun kematian adalah situasi batas yang merupakan transendensi radikal yang paling tidak diketahui dari sesuatu yang tidak diketahui (AT 153), kematian tidak menantang supremasi cara hidup subyek, sehingga Levinas mencari transendensi radikal lain, yang disebutnya ‘wajah orang lain’ (*the face of the other*) sebagai dasar relasi etis antarmanusia.

5. Sikap Humanis Bagi Orang Lain

Pengalaman krisis subyektivitas ketika kita berhadapan dengan wajah orang lain, seakan-akan menyingkapkan suatu hal yang tidak dapat kita tanggung dan tidak dapat dikuasai dan membuka jalan menuju transendensi. Gerakan aku keluar dari diri sendiri (transendensi) bagi Levinas tidak hanya berarti melampaui atau menyeberangi (*trans*), melainkan juga menaiki (*scando* – yang berarti naik dengan tangga),³² sehingga menunjukkan bahwa gerakaku menuju orang lain bukanlah berada dalam tatanan yang sejajar, melainkan menyangkut perpindahan (*shift*) menuju ke atas (*upward*). Tidak ada kesinambungan nyata antara aku dengan orang lain, dengan kata lain relasi ini selalu bersifat asimetris (*asymmetrical*).³³ Selain

31 Dikutip dari karya Levinas: *L’au-dela du verset*, Minuit by Catherine Chaliel. The Philosophy of Emmanuel Levinas and the Hebraic Tradition, edited and introduction by Adriaan T. Peperzak. *Ethics as First Philosophy: The significance of Emmanuel Levinas for Philosophy, Literature and Religion*, London: Routledge, 1995. 10.

32 Secara harafiah berarti naik dengan menggunakan tangga. Kata benda *scala* (tangga) dalam kata *scandère*, *scando* dalam bahasa Latin berartidengan menggunakan tangga.

33 Thomas Hidy Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain*, 90-91.

menunjukkan ketidaksetaraan, relasi asimetri dengan orang lain menurut Levinas tidak ditandai dengan pertukaran timbal balik (resiprositas) antar individu atau kelompok, tetapi sang aku memilih untuk bertanggung jawab secara tak terbatas terhadap Yang-Lain tanpa mengharapkan balasan. Relasi yang berdasarkan tarikan sepihak yang mengarahkan diri kita keluar dari egosentrisme dan mengarahkannya kepada orang lain, suatu gerakan sentrifugal keluar dari medan gravitasi diri kita. Pertanyaan yang sering disampaikan terhadap pernyataan ini adalah, “Apakah orang lain itu sendiri tidak bertanggung jawab?” Levinas menyatakan bahwa hal itu adalah urusan mereka sendiri.

Bertolak dari kondisi bahwa setiap manusia berbeda, maka kita tidak dapat dimasukkan individu dalam tatanan universal. Kondisi ini menuntut kita untuk memperlakukan orang lain dengan menghargai semua keunikannya tanpa mengharapkan adanya imbal balik (resiprositas). Apapun yang kita lakukan terhadap orang lain adalah merupakan bentuk tanggung jawab kita yang tidak pernah akan cukup. Relasi etis asimetris ini mendasari etika tanggung jawab Levinas, yaitu “tanggung jawab melalui dan bagi orang lain”. Berhadapan muka dengan orang lain (*face to face*) menjadi momen bagi orang lain untuk mempertanyakan keadilanmu. Tanggung jawab terhadap orang lain menembus lebih dalam dibandingkan egoisme bagi-diri-sendiri. Orang terpilih untuk bertanggung jawab, adalah suatu penahbisan yang tidak tergantikan, suatu kesediaan menerima perintah dan disucikan (*to be consecrated*) (EN 111). Pemikiran Levinas ini memberi kita wawasan tentang keunggulan moral dan membangun moralitas yang adil, yang mendasari sistem keadilan Levinas yang selaras dengan akal budi.³⁴ Menurutnya hak yang harus dipertahankan adalah hak-hak orang lain di tempat pertama, bukan hak-hak kita. Hal ini menyebabkan humanisme Levinas sering disebut ‘humanisme bagi-orang-lain’.³⁵

34 Edward Craig, *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, New York: Routledge, 1998, 580.

35 Levinas menolak asumsi bahwa etika sejauh menyangkut orang lain, seharusnya dibangun mengacu pada hukum universal. Bagi Levinas asumsi ini tidak dapat dipertahankan, karena setiap manusia unik, berbeda dengan yang lain. Konsep umum tentang manusia menurut Levinas adalah sebuah totalisasi yang menghilangkan keunikan wajah manusia.

Tanggung jawab terhadap orang lain adalah tak terbatas, meskipun melalui suatu ‘penderitaan’ (*suffering*) bukanlah merupakan pengingkaran diri, seolah orang dapat mendapatkan peningkatan diri melalui penderitaan. Levinas lebih berfokus memaknai tanggung jawab sebagai pada pemberian diri kepada orang lain. Pemaknaan ini memberikan nilai positif terhadap pemberian yang merupakan perpanjangan diri, sehingga terdapat orang dapat merasakan kenikmatan dalam memberi, yaitu mendapatkan rasa puas dan kepuhan yang serentak merupakan pemberian pada orang lain dan suatu pemberian kepada diri sendiri melalui orang lain.³⁶

6. Refleksi Gagasan Levinas tentang Solidaritas

Dalam kondisi dunia yang tidak sama persis dengan kondisi sebelum terjadinya pandemi Covid-19, membuat kita perlu merefleksikan kembali gagasan-gagasan Levinas yang mengajak kita memasuki pergulatan untuk mempertanyakan cara kita memaknai persahabatan sebagai bentuk relasi antarmanusia dalam kondisi dunia yang membuat kita sangat akrab dengan penderitaan dan kematian. Pengalaman kita yang akrab dengan penderitaan dan kematian bagi Levinas bukanlah menjadi alasan untuk mengasihani diri, melainkan justru menjadi dasar kepekaan kita terhadap keadaan sesama kita. Kesadaran akan kerentanan, kecemasan dan ketakutan yang meliputi kita seharusnya menjadi alasan yang menggerakkan solidaritas antarmanusia.

6.1. Relasi Antarmanusia yang Etis

Levinas menggugat kita untuk menyadari bahwa kita perlu keluar dari kenyamanan, mengingkari kecenderungan kita untuk mendominasi dan membiarkan orang lain merevelasikan dirinya. Perjumpaan dengan revelasi orang lain menunjukkan kapasitas terdalam kita untuk memperhatikan sesama, tetapi kondisi ini sekaligus menunjukkan betapa sering kita mengabaikan potensi kita untuk memperhatikan sesama dengan rasa hormat dan ketulusan, karena tenggelam dalam kesibukan-kesibukan kita dan

36 Richard A. Cohen. *Ethics, Exegesis and Philosophy: Interpretation after Levinas*, 202.

mengejar ambisi-ambisi kita yang tanpa batas. Levinas mengingatkan perlunya menciptakan relasi antarmanusia yang etis, sebagai modalitas bagi kemanusiaan kita. Suatu keterbukaan dan kerendahan hati untuk menerima orang lain dengan seluruh keberadaannya, dan bukan mengabdikannya pada harapan dan keinginan kita. Relasi antarmanusia yang konkret, tidak terikat pada wacana besar yang abstrak dengan kriteria universal, tapi melalui penghargaan terhadap pribadi partikular yang memiliki keunikan individu yang tidak terduplikasikan.

6.2. *Tanggung Jawab sebagai Bagian dari Kemanusiaan Kita*

Levinas tidak pernah kehilangan daya untuk menuntut tanggung jawab secara mendasar dan tak terbatas yang lahir dari perjumpaan kita dengan orang lain. Suatu tuntutan untuk memperhatikan orang lain bukan sekedar nampak dan dapat kita pahami, tetapi juga yang melampauinya, yaitu keberlainan dari orang lain yang secara konkret menyangkut kematian, proses penuaan (*aging*), degradasi dan penderitaannya. Levinas mengingatkan bahwa secara mendasar kita tidak harus berpikir atau belajar melakukan sesuatu yang baik bagi orang lain, karena tanggung jawab sudah tertanam secara primordial dalam diri kita, bahkan mendahului kesadaran kita.

Levinas menyadarkan bahwa kita dapat melibatkan diri dalam sejarah suci (*sacred history*) melalui tindakan yang sederhana dan konkret terhadap orang lain atau keramahan yang tampaknya banal dan sederhana, untuk menunjukkan nilai kehidupan manusia yang disebut Levinas sebagai kemanusiaan manusia (*humanity of human*). Kita dapat menyapa orang lain dengan ramah, kelembutan, mempersilakan orang lain berjalan mendahului kita, “*Après vous Monsieur*”, berbagi milik kita untuk mereka yang membutuhkan, melakukan donasi secara anonim, kerja sosial untuk mereka yang cacat dan banyak hal-hal baik yang tidak dipamerkan melalui kamera dan sosial media. Suatu bentuk kemanusiaan yang sunyi dan tidak tampak, yang bukan merupakan sesuatu yang estetis ataupun hasil dari suatu pencapaian, pemenuhan atau hal yang tinggi.

Kita sudah seharusnya memikirkan kembali persahabatan kita. Melalui media digital kita sudah berupaya merekatkan kembali dan meningkatkan

relasi serta persahabatan dengan memaknai kembali kebersamaan kita yang rentan. Pandemi ini telah menunjukkan betapa lekatnya hidup kita dengankematian. Relasi yang luas dapat dengan mudah membuat kita terpapar emosi serta menjadi bagian dari pelbagai kepentingan dan kekuasaan, kondisi ini seharusnya menyadarkan bahwa kita membutuhkan suatu wadah yang aman dan nyaman seperti kepompong yang melindungi kemanusiaan kita. Tanpa keinginan untuk saling menguasai, melainkan mendukung pluralitas dengan tetap menjadi diri sendiri dalam kebersamaan dan solidaritas yang tulus.

Penutup

Bertolak dari humanisme bagi sesamanya, Levinas mengemukakan tanggungjawab yang mendahului (*apriori*) semua komitmen, dan keberadaannya tidak ditentukan oleh komitmen kita (*aposteriori*). Etika radikal yang diungkapkan Levinas, disampaikan kembali oleh Derrida dalam *evologi*-nya bagi Levinas. Melalui kalimat yang dikutip dari pengakuan Levinas sendiri, Derrida menyampaikan kembali pernyataan Levinas bahwa: “Kamu tahu, orang sering berbicara tentang etika dan memaparkan apa yang dilakukan, tetapi apa yang sungguh-sungguh menarik bagi saya pada akhirnya bukan etika, bukan hanya etika, tetapi yang suci, kesucian dari yang suci”³⁷ (*le saint, la sainteté du saint*). Ada hal yang suci dalam kemanusiaan, yang dapat memperkaya diri kita melalui sikap etis dan tanggungjawab tak terbatas terhadap orang lain. Bagi Levinas kedekatan kita dengan sesama menjadi pertanda tanggung jawab yang selalu membuat kita sadar dan terjaga.

Singkatan dari Buku Karya Levinas:

- AT *Alterity and Transendence*, trans. Michael B. Smith, New York: Columbia University Press, 1999.
- BPW *Basic Philosophy Writings*, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1996.

37 Jacques Derrida, *Adieu: to Emmanuel Levinas*, Stanford, Stanford University Press, 1997, 4.

- CPPEE *Collected Philosophical Papers*, trans. Alphonso Lingis, Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers, 1987. *Existence and Existent*, trans. Alphonso Lingis, The Hague: Martinus Nijhoff, 1978.
- EN *Entre Nous: On Thinking of The Other*, trans. Michael B. Smith and Barbara Harshav, New York: Columbia University Press, 1998.
- EI *Ethics and Infinity: Conversation with Philipe Nemo* (1982), trans. Richard A. Cohen, Pittsburg: Duquesne University Press, 1985.
- TI *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority* (1961), trans. Alphonso Lingis, Pittsburg: Duquesne University Press, 1969.
- OB *Otherwise than Being or Beyond Essence*, trans. Alphonso Lingis, Pittsburg: Duquesne University Press, 1998.

KEPUSTAKAAN

- Craig, Edward. (ed.) *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, New York: Routledge, 1998.
- Cohen, Richard A. *Ethics, Exegesis and Philosophy: Interpretation After Levinas*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Critchley, Simon dan Robert Bernasconi (ed.). *The Cambridge Companion to Levinas*, Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- Critcley, Simon. *The Problem Levinas*, Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Derrida, Jacques. *Adieu: to Emmanuel Levinas*, Stanford, Stanford University Press, 1997.
- Derrida, Jacques. *Violence and Metaphysic: An Essay on the thought of Emmanuel Levinas, Writing and Difference*, terjemahan Alan Bass, London: Routledge, 1967.
- Hand, Séan. *Levinas: Routledge Critical Thinkers*, London: Routledge, 2009.

Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Peperzaak, Adriaan. *To the Other, An Introduction to the Philosophy of Emmanuel Levinas*, West Lafayette: Purdue University Press, 1992.

Tjaya, Thomas Hidy. *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*, Jakarta: KPG, 2012.

Sumber Lain

Eagleson, Robert. The Ethical Turn in Continental Philosophy in the 1980s, *The History of Continental Philosophy* (ed. Alan D. Schrift) Vol. 7, Chicago: The University of Chicago Press, 2010.

Prof. Dr. Alexander S. Lanur, OFM. *Aku Disandera: Aku dan Orang Lain menurut Levinas*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Biasa Ilmu Filsafat, Jakarta: Driyarkara, 2000.

Nigel K. Zimmerman, "Karol Wotyla and Emmanuel Levinas on the Embodied Self: The Forming the Other as Moral Self Disclosure", *The Heythrop Journal*, 2009, 982-995.

